

# Bab 2

## KONDISI UMUM BIDANG KEBUDAYAAN

### 2.1.

#### KONDISI INTERNAL LINGKUNGAN KEBUDAYAAN

##### 2.1.1. PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN

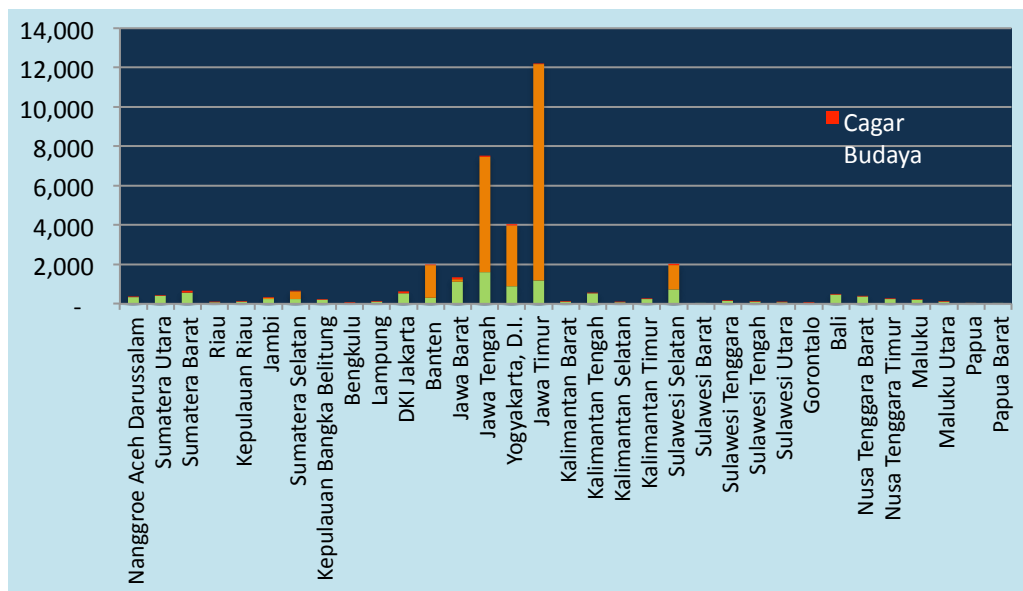
Kesadaran akan pentingnya pengelolaan dan pelestarian warisan budaya kini telah semakin tinggi. Pengelolaan terhadap warisan budaya baik benda maupun tak benda saat ini harus mampu menyentuh semua elemen bangsa baik pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun masyarakat umum. Karena pada dasarnya warisan budaya itu tidak hanya milik Negara atau pemerintah tetapi juga milik masyarakat. Untuk pelestarian cagar budaya di Indonesia sendiri terdapat UPT milik pemerintah yang mengurus hal tersebut yakni Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Berikut adalah tabel persebaran BPCB di Indonesia :

NO	NAMA	ALAMAT
1	<b>BPCB Aceh</b>	Jl. Banda Aceh - Meulaboh Km 7,5 Jeune, Aceh Besar Nanggroe Aceh Darussalam Telp. +62 651 45306 Fax. +62 651 45171
2	<b>BPCB Jambi</b>	Jl. Samarinda, Kota Baru, Jambi 36137, Jambi Telp. +62 741 40126 Fax. +62 741 42093
3	<b>BPCB Batusangkar</b>	Jl. Sultan Alam Bagagarsyah Batusangkar 27211 Sumatera Barat Telp.+62 752 71451 Fax. +62 752 71953
4	<b>BPCB Serang</b>	Jl. Letnan Djidun Komplek Perkantoran Serang Serang 42116 Banten Telp. +62 254 203428, Fax. +62 254 201575
5	<b>BPCB Jawa Tengah</b>	Jl. Menisrenggo Km.1 Prambanan 57454 Telp. +62 274 496015 Fax. +62 274 496413
6	<b>BPCB Yogyakarta</b>	Jl. Bogem Kalasan Sleman Yogyakarta 55571 D.I. Yogyakarta Telp. +62 274 496419 Fax. +62 274 496019
7	<b>Balai Konservasi Borobudur</b>	Jl. Badrawati Borobudur Magelang 56563 Jawa Tengah Telp. +62 293 788175,788225 Fax. +62 293 788367

NO	NAMA	ALAMAT
8	<b>BPCB Mojokerto</b>	Jl. Raya Majapahit 141 - 143 Trowulan, Mojokerto 61362 Telp. +62 321 495516 Fax +62 321 495515
9	<b>BPCB Gianyar</b>	Jl. Raya Tampak Siring Bedulu Gianyar 80581 Bali Telp. +62 361 942347 Fax. +62 361 942354
10	<b>BPCB Makassar</b>	Jl. Ujung Pandang No. 1 Kompleks Benteng Ujung Pandang Telp. +62 411 321701 Fax. +62 411 321702
11	<b>BPCB Gorontalo</b>	Jl. Arif Rahman Hakim No. 7 Gorontalo 96128 Gorontalo Telp. +62 435 831381 Fax -
12	<b>BPCB Samarinda</b>	Jl. Awang Long 20 Samarinda 75121 Kalimantan Timur Telp. +62 541 737771 Fax +62 541737771
13	<b>BPCB Ternate</b>	Jl. Raya Pertamina No.253 Kota Ternate Maluku Utara Telp. +62 3127052 Fax -
14	<b>Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran</b>	Jln. Sangiran Km.4 Kec. KaliJambe 57275 Sragen Jawa Tengah Telp. +62 2716811495 Fax. +62 2716811497 E-mail: bpsmp.sangiran@yahoo.com

Berikut adalah data kondisi eksisting mengenai keberadaan Cagar Budaya di Indonesia:

- Distribusi Peninggalan Purbakala di seluruh Indonesia



Sumber: Direktorat Peninggalan Purbakala, 2011

- Jumlah Cagar budaya di seluruh Indonesia dan proporsinya

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Situs	11,616	18 %
2	Benda Bergerak	53,228	81%
3	Jumlah	64,844	
4	Ditetapkan Cagar Budaya	749	1 %

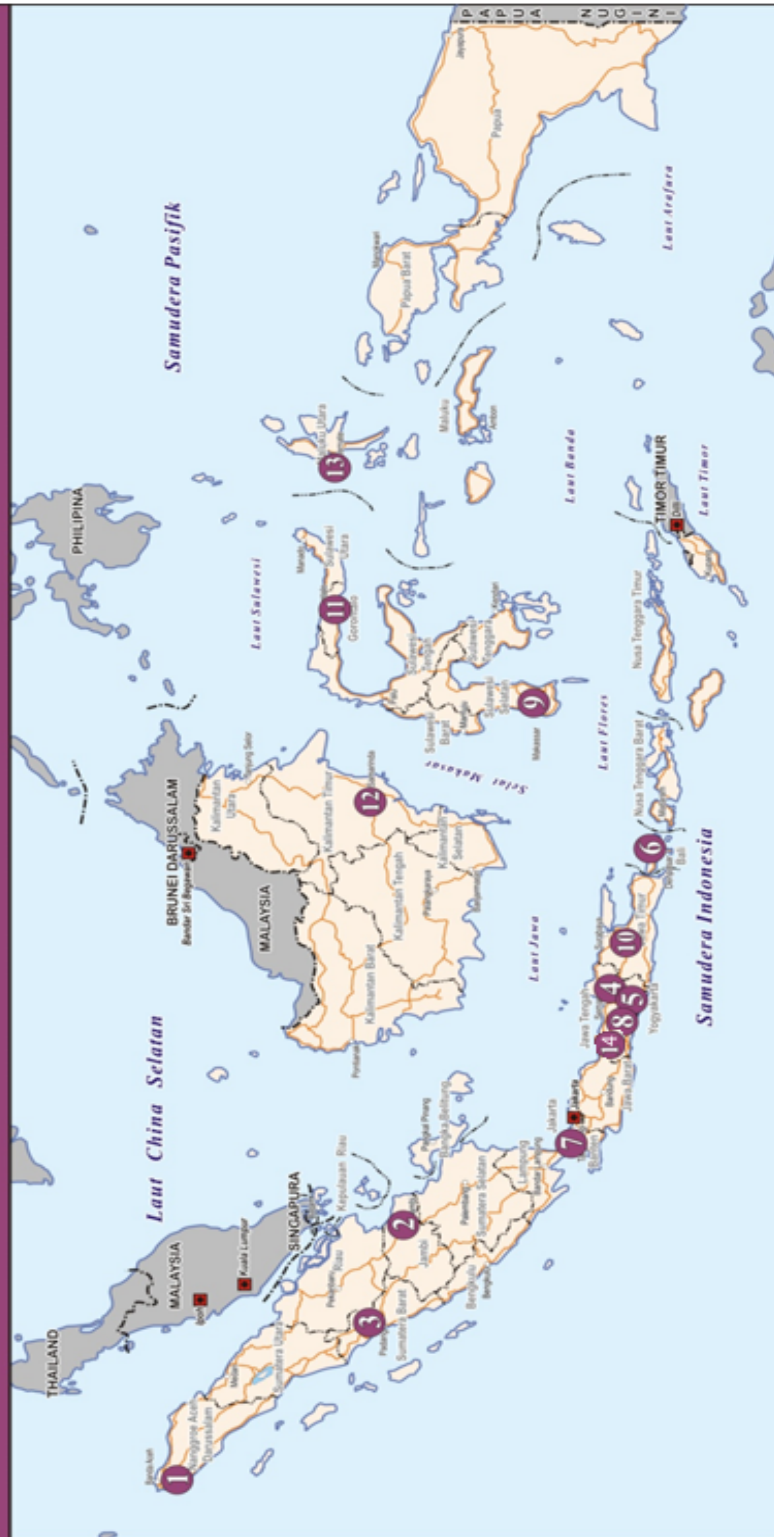
- Jumlah distribusi museum di seluruh Indonesia

No	Wilayah	Jumlah
1	Wilayah Sumatra	40
2	Wilayah Jawa dan Bali	177
3	Wilayah Kalimantan	12

4	Wilayah Sulawesi	21
5	Wlayah Papua	4
6	Wilayah lainnya	15

Sumber: Direktorat Museum, 2011

# **PETA SEBARAN BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA (BPCB), BALAI KONSERVASI DAN BALAI PELESTARIAN DI INDONESIA**



## **DAFTAR BPCB dan BALAI KONSERVASI**

1. BPCB Aceh
2. BPCB Jambi
3. BPCB Batangas
4. BPCB Jawa Tengah
5. BPCB Yogyakarta
6. BPCB Bali
7. BPCB Serang
8. Balai Konservasi Borobudur
9. BPCB Makassar
10. BPCB Mojokerto
11. BPCB Gorontalo
12. BPCB Samarinda
13. BPCB Ternate
14. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran



12 UPT Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB),  
1 Balai Konservasi dan 1 Balai Pelestarian

### 2.1.2. PEMBINAAN KESENIAN DAN PERFILMAN

Kesenian telah menjadi bagian hidup dari suatu masyarakat atau bangsa. Terlebih bagi Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang sudah tentu memiliki beragam kesenian yang mencerminkan kebudayaan daerahnya masing-masing.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak komunitas seni hingga sanggar-sanggar seni serta Sekolah Seni yang menjadi sarana generasi muda dalam mempelajari kesenian Indonesia. Berikut beberapa daftar sekolah seni yang terdapat di Indonesia:

No	Nama Sekolah Seni
1	Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padang Panjang (STSI)
2	Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung
3	Institut Kesenian Jakarta
4	Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta
5	Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6	Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Seni Musik, Seni Rupa
7	Institut Seni Indonesia Denpasar
8	Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom
9	Sekolah Tinggi Musik Bandung
10	SMK I Yogyakarta

Industri perfilman telah menjadi bagian yang penting dalam pembangunan bangsa, yang tidak melulu terkait dengan pengembangan dan revitalisasi seni dan budaya (tradisi) nasional, namun sekaligus pengembangan citra (representasi jati diri) bangsa dalam kancah pergaulan lintas-budaya dan

bangsa melalui karya seni film. Berikut adalah komponen perfilman yang ada di Indonesia:

KOMPONEN PERFILMAN INDONESIA		JUMLAH	
LEMBAGA PERFILMAN	Jakarta	11	14
	Yogyakarta	1	
	Jawa Tengah	1	
	Bali	1	
RUMAH PRODUKSI	Jakarta	136	138
	Semarang	1	
	Bandung	1	
INSAN PERFILMAN	Produser	14	318
	Sutradara	50	
	Penulis scenario	13	
	Actor/aktris	194	
	Penata musik	5	
	Penata artistik	2	

(<http://perfilman.pnri.go.id>)



### 2.1.3. PEMBINAAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukan tersebut tidak hanya terlihat dari beragamanya budaya tetapi juga beragamanya kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia serta tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia.

Indonesia sebagai negara hukum dan berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa harus menjunjung tinggi supremasi hukum serta meyakini bahwa nilai-nilai religius merupakan salah satu sumber inspirasi bagi negara dalam menjalankan kewajibannya. Salah satu ciri negara hukum adalah mengakui dan menjamin adanya Hak Asasi Manusia. Salah satu Hak Asasi Manusia yang paling dasar serta penting untuk dijamin keberadaannya ialah hak untuk beragama. Selain agama yang diakui oleh pemerintah, terdapat pula kepercayaan/penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME yang hingga saat ini masih dijalankan oleh beberapa masyarakat di Indonesia. Kepercayaan-kepercayaan tersebut masih terbawa oleh kepercayaan animisme-dinamisme yang hingga saat ini praktek ritualnya masih dijalankan oleh beberapa masyarakat di Indonesia.

Di Indonesia terdapat sekitar 245 organisasi/kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME yang terdaftar. Sementara jumlah keseluruhan anggota/penganut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME mencapai 400 ribu jiwa lebih. Contoh dan penyebaran penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Agama Bali (lebih sering disebut sebagai Hindu Bali atau Hindu Dharma)
2. Sunda Wiwitan (Kanekes, Banten)
3. Agama Djawa Sunda (Kuningan, Jawa Barat)
4. Buhun (Jawa Barat)
5. Kejawen (Jawa Tengah dan Jawa Timur)
6. Parmalim (Sumatera Utara)
7. Kaharingan (Kalimantan)
8. Tonaas Walian (Minahasa, Sulawesi Utara)
9. Tolottang (Sulawesi Selatan)
10. Wetu Telu (Lombok)
11. Naurus (pulau Seram, Maluku)
12. Aliran Mulajadi Nabolon
13. Marapu (Sumba)

14. Purwoduksino
15. Budi Luhur
16. Pahkampetan
17. Bolim
18. Basora
19. Samawi
20. Sirnagalih

Pembinaan kelompok-kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME ini berada di bawah Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi.

#### **2.1.4. PEMBINAAN SEJARAH DAN NILAI BUDAYA**

##### **a. Aspek Pembinaan Sejarah**

Upaya pelestarian nilai sejarah dan nilai tradisional secara operasional dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), yang tersebar di 11 (sebelas) lokasi di Indonesia.

Berdasarkan TUSI BPNB pembinaan tersebut mencakup:

- 1) Kajian, inventarisasi dan dokumentasi
- 2) Pengemasan hasil kajian/inventarisasi melalui penerbitan majalah dan jurnal ilmiah
- 3) Pengembangan hasil kajian melalui sosialisasi, lawatan, pertunjukan, seminar/dialog/workshop, dll
- 4) Pelayanan publik: perpustakaan, konsultasi & advokasi, objek/sasaran kunjungan, praktek kerja lapangan, dan dunia maya

Berikut adalah daftar BPNB yang terdapat di Indonesia:

No.	Nama BPNB	Alamat
1	<b>BPNB Aceh</b>	Jl. Twk Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh - Nanggroe Aceh Darussalam Telp. +62 651 24216 Fax. +62 651 23226 E-Mail : bpsnt.nad(AT)budpar.go.id Website: <a href="http://www.bpsnt-bandaaceh.com/">http://www.bpsnt-bandaaceh.com/</a>
2	<b>BPNB Tanjung Pinang</b>	Jl. Pramuka No. 7 Tanjung Pinang - Kepulauan Riau Telp +62 771 20946 Fax. +62 771 22753 Email: bpsnt.tp(AT)budpar.go.id
3	<b>BPNB Padang</b>	Jl. Raya Belimbing No.16A Kuranji Padang - Sumatera Barat Telp. +62 751 496181 Fax. +62 751 496181 Email: bpsnt.padang(AT)budpar.go.id
4	<b>BPNB Bandung</b>	Jawa Barat Telp. +62 22 7804942, 7834206 Fax. +62 22 7804942 Email: bpsnt.bandung(AT)budpar.go.id
5	<b>BPNB Yogyakarta</b>	Jl. Brigjen Katamso No. 139 Yogyakarta " 55152 D.I. Yogyakarta Telp. +62 274 37324, 379308 Fax. +62 274 381555 Email: bpsnt.yogyakarta(AT)budpar.go.id
6	<b>BPNB Denpasar</b>	Jl. Raya Dalung, Abian Base No.107 Denpasar - Bali Telp. +62 361 439547 Fax. +62 361 439546 Email: bpsnt.denpasar(AT)budpar.go.id
7	<b>BPNB Pontianak</b>	Jl. Letjen Sutoyo Pontianak " Kalimantan Barat Telp. +62 561 737906, Fax. +62 561 760 707 Website: <a href="http://www.bksnt-pontianak.or.id">http://www.bksnt-pontianak.or.id</a> Email: bpsnt.pontianak(AT)budpar.go.id
8	<b>BPNB Manado</b>	Jl. Brigjen Katamso Lingkungan V Manado - Sulawesi Utara Telp. +62 431 864926 Fax. +62 431 864926 Email: bpsnt.manado(AT)budpar.go.id

No.	Nama BPNB	Alamat
9	BKNB Makassar	Jl. Sultan Alauddin Km.7 Tala Salapang Makassar Sulawesi Selatan Telp. +62 411 883748 Fax. +62 411 865166 Email: bpsnt.makassar(AT)budpar.go.id
10	BPNB Ambon	Jl. Ir. Patuhena, Wailela, Rumah Tiga - Ambon Telp. +62 911 322718 Fax. +62 911 322717 Email: bpsnt.maluku(AT)budpar.go.id
11	BPNB Jayapura	Jl. Isele Waena Kampung Jayapura " Papua Telp. +62 967 571089 Fax. +62 967 573383 Email: bpsnt.jayapura(AT)budpar.go.id

# PETA SEBARAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) DI INDONESIA



1. BPNB Aceh
2. BPNB Tanjung Pinang
3. BPNB Padang
4. BPNB Bandung
5. BPNB Yogyakarta
6. BPNB Denpasar

7. BPNB Pontianak
8. BPNB Manado
9. BPNB Makassar
10. BPNB Ambon
11. BPNB Jayapura



11 UPT Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

## **b. Aspek Pembangunan Nilai Budaya Bangsa**

Persoalan kebudayaan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan. Kebudayaan terkait dengan persoalan karakter dan mental bangsa yang menentukan keberhasilan pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu, pada tahun 2010 telah diterbitkan “7 pokok Pembangunan Karakter Bangsa”, dan disosialisasikan kepada publik, yang mencakup :

1. Bangga sebagai Bangsa Indonesia;
2. Bersatu dan Bergotong royong;
3. Menghargai Kemajemukan;
4. Mencintai Perdamaian (Anti Kekerasan);
5. Pantang Menyerah dan Mengejar Prestasi;
6. Demokratis;
7. Berpikir Positif.

Lebih lanjut dalam kurun waktu tahun 2011 telah dirintis program-program internalisasi nilai dalam rangka pembangunan karakter bangsa melalui kegiatan antara lain :

- 1) Sosialisasi dan pembekalan pengembangan karakter bangsa kepada Guru dan Kepala Sekolah,
- 2) Sosialisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui media (nonton bareng film inspiratif)

### **2.1.5. INTERNALISASI NILAI DAN DIPLOMASI BUDAYA**

Secara konvensional, pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional.<sup>1</sup> Dalam hal ini diplomasi diartikan tidak sekedar sebagai perundingan, melainkan upaya hubungan luar negeri.<sup>2</sup> Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik

---

<sup>1</sup> Lihat K.J. Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition, (New Delhi: Prentice Hall of India, 1984), hlmn. 82-83.

<sup>2</sup> Lihat juga Roy S.L., *Diplomasi*, terjemahan Harwanto & Mirsawati (Jakarta: Rajawali Press, 1991).

secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. Beberapa literatur menyebutnya propaganda.<sup>3</sup>

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan diplomasi kebudayaan adalah antara masyarakat (suatu negara tertentu) dan masyarakat lain (negara lain). Adapun pendapat umum yang dimaksud di sini adalah guna mempengaruhi *policy* pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan.

Sasaran utama diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum, baik pada level nasional, dari suatu masyarakat negara-bangsa tertentu, maupun internasional, dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah atau organisasi internasional. Sarana diplomasi kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi, baik media elektronik maupun cetak, yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu, termasuk di dalamnya sarana diplomatik maupun militer. Materi ataupun isi diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri), antara lain kesenian, pariwisata, olah raga, tradisi, teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya.

Diplomasi merupakan cara, dengan peraturan dan tata krama tertentu, yang digunakan suatu negara guna mencapai kepentingan nasional negara tersebut dalam hubungannya dengan negara lain atau dengan masyarakat internasional. Dengan demikian, dalam hubungan internasional, diplomasi tidak bisa dipisahkan dan bertalian erat dengan politik luar negeri dan juga dengan politik internasional.

Diplomasi budaya yang telah dilakukan Indonesia untuk mendukung nilai-nilai budaya Indonesia salah satunya adalah turut serta dalam proses penetapan nominasi warisan budaya dunia tak benda yang terakhir diadakan di Paris pada tanggal 3-8 Desember 2012 lalu. Kehadiran Indonesia dalam sidang UNESCO ICH ke-7 di Paris adalah dalam rangka mengajukan naskah nominasi

---

<sup>3</sup> Lihat K.J. Holsti, *op.cit.*

warisan budaya tak benda, yaitu Naskah Nominasi Noken sebagai warisan budaya tak benda yang berasal dari Papua Indonesia. Indonesia membawa naskah nominasi Noken sebagai warisan budaya takbenda yang masuk ke dalam Urgent Safeguarding List atau daftar yang memerlukan perlindungan mendesak. Pada sidang tersebut, Noken berhasil ditetapkan menjadi warisan budaya takbenda oleh badan penasihat UNESCO.

Dalam draft keputusan penetapan, disebutkan kurang lebihnya bahwa Noken membutuhkan perlindungan mendesak dikarenakan hampir terputusnya transfer ilmu dari generasi ke generasi, tersainginya noken tradisional yang berasal dari kulit kayu dengan noken kreasi yang terbuat dari benang wol dan bahan sintetis lainnya serta persaingan antara noken dengan tas-tas modern dan impor. Noken merupakan tas tradisional yang tersebar di seluruh tanah Papua dan Papua Barat serta memiliki keunikan tersendiri di masing-masing daerah di Papua dan Papua Barat. Kedepannya Indonesia akan melakukan pengusulan nominasi warisan budaya dunia tak benda untuk tari tor-tor, jamu, dan dangdut.

## 2.2.

### KONDISI EKSTERNAL LINGKUNGAN KEBUDAYAAN

Lingkungan kebudayaan nasional tidak dapat dilepaskan dari gejala kebudayaan yang terjadi di luar lingkungan nasional. Dengan kata lain kebudayaan nasional berelasi dengan globalisasi yang merupakan istilah lain dari difusi kebudayaan atau proses menyebarnya berbagai (atau sebagian) unsur dari suatu kebudayaan ke kebudayaan yang lain. Hal ini juga dapat dimengerti sebagai masuknya, terlibatnya, dan atau terjalinnnya budaya lokal ke dalam suatu tatanan atau sistem jaringan budaya global yang kemudian mampu mengkondisikan peningkatan keterhubungan (*interconnectedness*) antar-masyarakat di berbagai penjuru dunia.

Globalisasi mulanya dan dari sejarah kemunculannya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adalah:

- 1) **Migrasi penduduk,**



- 2) **Kemajuan teknologi transportasi,**
- 3) **Kolonialisme,**
- 4) **Industrialisasi,**
- 5) **Media massa dan teknologi informasi,**
- 6) **Ekspansi pasar atau perdagangan lintas negara, dan**
- 7) **Pariwisata.**

Globalisasi membawa dampak terhadap perkembangan ekonomi, politik, sosial, iptek dan lingkungan yang pada gilirannya akan me-munculkan apa yang disebut sebagai “global culture” (kebudayaan global). Lebih lanjut, adanya globalisasi ini kemudian merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi pembangunan kebudayaan nasional.

Para ilmuwan sosial, budaya, politik, dan ekonomi menyebut gejala tersebut sebagai the emergence of “global culture” yang mana fenomena ini dikendalikan atau digerakkan oleh suatu sistem nilai politik ekonomi internasional (Smith, 2001:430). Dalam kondisi demikian unsur-unsur kebudayaan yang beragam itu kemudian menjadi basis atau fondasi dalam pembentukan varian serta memunculkan ekspresi-ekspresi kebudayaan “baru” yang berciri campuran/hybrid atau akulturatif dalam suatu masyarakat. Ekspresi kebudayaan semacam ini dikatakan oleh Abdullah (2006) sebagai akibat nyata dari globalisasi yang telah melahirkan diferensiasi kebudayaan yang luas dan tampak dari porses pembentukan gaya hidup dan identitas.

Persoalan identitas menjadi salah satu isu utama dalam konteks globalisasi tersebut. Identitas baik secara personal (individu) maupun kolektif (masyarakat) tidak lagi dapat dinyatakan secara tegas, bahwa si A adalah bagian dari sukubangsa A di lokasi tertentu, sementara si B merupakan anggota dari sukubangsa B, dan seterusnya. Para ilmuwan sosial yang beraliran pascakolonialisme seperti Madan Sarup dan Arjun Appadurai menyodorkan formulasi gagasan mengenai hal ini. Mereka berpendapat bahwa identitas di zaman ini tidak lagi dibatasi oleh ciri-ciri kultural, politik, maupun geografis yang ketat, melainkan menjadi relatif bebas dan tidak terikat, yang mana identitas tersebut telah melebur ke dalam berbagai pilihan masing-masing individu.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kini tengah memasuki era globalisasi tahap ke tiga—seperti yang pernah dikatakan oleh Alvin Toffler dalam bukunya *The Third Wave*—kondisi sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat oleh Marshall Goldsmith (1998, dalam Abdullah, 2006:166) disebutkan terdapat tiga ciri yang terbentuk akibat proses ekspansi pasar, yaitu (1) diversitas (perbedaan), (2) terbentuknya nilai-nilai yang berlaku umum, dan (3) mulai menghilangnya humanitas

(perikemanusiaan). Untuk lebih jelasnya mengenai pengaruh globalisasi terhadap aspek ekonomi, politik, sosial, iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), kebudayaan, dan masalah lingkungan, akan diuraikan sebagai berikut:

### **Globalisasi Dalam Aspek Ekonomi**

Globalisasi pada ranah ekonomi dapat dimengerti sebagai suatu perubahan yang bersifat mendasar atau struktural pada sistem ekonomi dalam skala global. Secara umum, globalisasi ekonomi akan berdampak pada berkembangnya ideologi ekonomi “baru” yang kapitalistik di mana melahirkan liberalisasi dan privatisasi.

Globalisasi ekonomi juga disebut sebagai rantai utama terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial dalam seting atau rekayasa tertentu, yang mana perubahan sosial ini dikehendaki sebagai perubahan yang berdampak secara positif bagi para pemilik modal atau sekelompok orang. Globalisasi ekonomi di sini memberikan ruang terbuka bagi pasar serta peluang usaha bagi individu maupun masyarakat dalam konsep tanpa batas.

Lodge dalam *Managing Globalization in the Age Of Interdependence* (1995) mengemukakan bahwa globalisasi merupakan suatu proses ketika masyarakat di dunia menjadi semakin terhubung (inter-connected) satu sama lainnya dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan ini dapat pada ranah budaya, ekonomi, politik, teknologi, maupun lingkungan. Sehubungan dengan itu, maka dalam konteks globalisasi ekonomi, dunia diasumsikan sebagai sebuah pasar global yang satu sama lain terhubung, atau organis. Cakupan dalam pengertian “pasar” tersebut bukan hanya untuk barang dan jasa, tetapi juga berlaku untuk modal dan teknologi. Kendati harus diakui bahwa peran pemerintah masih saja tetap ada di banyak negara, secara bertahap telah beralih kepada mekanisme pasar (market-driven).

Tambunan (2004) menyatakan terdapat empat sektor yang terpengaruh secara langsung oleh globalisasi ekonomi ini, yaitu ekspor, impor, investasi, dan tenaga kerja yang memiliki dampak positif dan negatif. Apabila dapat diantisipasi dengan baik, globalisasi dapat berpengaruh positif, namun sebaliknya apabila tidak mampu diantisipasi dengan baik, maka globalisasi berpotensi menciptakan dampak negatif.

Menurut Tanri Abeng perwujudan nyata dari globalisasi ekonomi antara lain terjadi dalam bentuk-bentuk berikut:

- 1) Globalisasi produksi, di mana perusahaan memproduksi di berbagai negara dengan sasaran agar biaya produksi menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan baik karena upah buruh rendah, tarif bea masuk lebih murah, infrastruktur yang memadai ataupun karena iklim yang kondusif untuk menjalankan usaha dan politik. Dunia dalam hal ini menjadi lokasi manufaktur global. Di sisi lain, kehadiran tenaga kerja asing merupakan gejala terjadinya globalisasi tenaga kerja.
- 2) **Globalisasi pembiayaan.** Perusahaan global mempunyai akses untuk melakukan investasi (baik dalam bentuk portofolio atau pun langsung) di semua negara di dunia. Sebagai contoh, PT Telkom dalam memperbanyak satuan sambungan telepon, atau PT Jasa Marga dalam memperluas jaringan jalan tol, telah memanfaatkan sistem pembiayaan dengan pola BOT (*build-operate-transfer*) bersama mitra usaha dari manca negara.
- 3) **Globalisasi tenaga kerja.** Perusahaan multi nasional akan mampu memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya, seperti penggunaan staf profesional diambil dari tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman internasional atau buruh kasar yang biasa diperoleh dari negara berkembang. Dengan globalisasi maka *human movement* akan semakin mudah dan bebas.
- 4) **Globalisasi jaringan informasi.** Masyarakat suatu negara dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dari negara-negara di dunia karena kemajuan teknologi, antara lain melalui TV, radio, media cetak dan lain-lain. Jaringan komunikasi yang semakin maju telah membantu sehubungan dengan perluasan pasar ke berbagai belahan dunia untuk barang yang sama.
- 5) **Globalisasi perdagangan.** Hal ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyeragaman tarif serta penghapusan berbagai hambatan nontarif. Dengan demikian kegiatan perdagangan dan persaingan menjadi semakin cepat, ketat, dan adil.

Globalisasi ekonomi juga membawa dampak positif bagi perekonomian, yaitu antara lain:

- 1) **Produksi global dapat ditingkatkan.** Pandangan ini sesuai dengan teori 'Keuntungan Komparatif' dari David Ricardo. Melalui spesialisasi dan perdagangan faktor-faktor produksi dunia dapat digunakan dengan lebih efisien, *output* dunia bertambah dan masyarakat akan memperoleh keuntungan dari spesialisasi dan perdagangan dalam bentuk pendapatan yang

meningkat, yang selanjutnya dapat meningkatkan pembelanjaan dan tabungan.

- 2) **Meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu negara.** Perdagangan yang lebih bebas memungkinkan masyarakat dari berbagai negara mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri. Hal ini menyebabkan konsumen mempunyai pilihan barang yang lebih banyak. Selain itu, konsumen juga dapat menikmati barang yang lebih baik dengan harga yang lebih rendah.
- 3) **Meluaskan pasar untuk produk dalam negeri.** Perdagangan luar negeri yang lebih bebas memungkinkan setiap negara memperoleh pasar yang jauh lebih luas dari pasar dalam negeri.
- 4) **Dapat memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik.** Modal dapat diperoleh dari investasi asing yang dapat dinikmati oleh negara-negara berkembang yang umumnya telah memiliki masalah kekurangan modal dan tenaga ahli, serta tenaga terdidik yang berpengalaman.
- 5) **Menyediakan dana tambahan untuk pembangunan ekonomi.** Pembangunan sektor industri dan berbagai sektor lainnya bukan saja dikembangkan oleh perusahaan asing, tetapi terutama melalui investasi yang dilakukan oleh perusahaan swasta domestik.

Di samping dampak positif, globalisasi ekonomi juga membawa dampak negatif, yaitu sebagai berikut:

- 1) **Menghambat pertumbuhan sektor industri.** Salah satu efek dari globalisasi adalah perkembangan sistem perdagangan luar negeri yang lebih bebas. Perkembangan ini menyebabkan negara-negara berkembang tidak dapat lagi menggunakan tarif yang tinggi untuk memberikan proteksi kepada industri yang baru berkembang (*infant industry*). Dengan demikian, perdagangan luar negeri yang lebih bebas menimbulkan hambatan kepada negara berkembang untuk memajukan sektor industri domestik yang lebih cepat. Selain itu, ketergantungan kepada industri-industri yang dimiliki perusahaan multi nasional semakin meningkat.
- 2) **Memperburuk neraca pembayaran.** Globalisasi cenderung menaikkan barang-barang impor. Sebaliknya, apabila suatu negara tidak mampu bersaing, maka ekspor tidak berkembang. Keadaan ini dapat memperburuk kondisi neraca pembayaran. Efek buruk lain dari globalisasi terhadap neraca pembayaran adalah pembayaran neto pendapatan faktor produksi dari luar

negeri cenderung mengalami defisit. Investasi asing yang bertambah banyak menyebabkan aliran pembayaran keuntungan (pendapatan) investasi ke luar negeri semakin meningkat.

- 3) **Sektor keuangan semakin tidak stabil.** Salah satu efek penting dari globalisasi adalah pengaliran investasi (modal) portofolio yang semakin besar. Investasi ini terutama meliputi partisipasi dana luar negeri ke pasar saham. Ketika pasar saham sedang meningkat, dana ini akan mengalir masuk, neraca pembayaran bertambah baik dan nilai uang akan bertambah baik. Sebaliknya, ketika harga-harga saham di pasar saham menurun, dana dalam negeri akan mengalir ke luar negeri, neraca pembayaran cenderung menjadi bertambah buruk dan nilai mata uang domestik merosot. Ketidakstabilan di sektor keuangan ini dapat menimbulkan efek buruk kepada kestabilan kegiatan ekonomi secara keseluruhan.
- 4) **Memperburuk prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang.** Apabila hal-hal yang dinyatakan di atas berlaku dalam suatu negara, maka dalam jangka pendek pertumbuhannya menjadi tidak stabil. Dalam jangka panjang pertumbuhan yang seperti ini akan mengurangi lajunya pertumbuhan ekonomi. Pendapatan nasional dan kesempatan kerja akan semakin lambat pertumbuhannya dan masalah pengangguran tidak dapat diatasi atau malah semakin memburuk.

### **Globalisasi Dalam Aspek Politik**

Menurut Held dalam Steger (2006), di dalam ranah politik, globalisasi akan memunculkan demokrasi (pemerintah demokratis) berbasis gagasan kosmopolitan barat, peraturan hukum internasional, jaringan hubungan luas antar lembaga pemerintah dan non pemerintah.

Sebagai dampak dari adanya demokrasi, mengemuka juga permasalahan hak asasi manusia dan kesetaraan gender yang merupakan prinsip-prinsip demokrasi dan telah tercantum dalam peraturan hukum internasional (*Millennium Development Goals, The Universal Declaration of Human Right dan The Solemn Declaration of Gender Equity*). Oleh karena itu, maka secara umum aspek-aspek globalisasi politik meliputi: (a) demokratisasi, (b) hak asasi manusia (HAM), dan (c) kesetaraan gender.

Adapun implikasi globalisasi politik adalah munculnya interdependensi antarbangsa di mana banyak pemerintah yang menyesuaikan sistem perpolitikannya dengan

pendekatan transnasional. Ada dua cara untuk melakukannya: *pertama*, dengan cara mengintegrasikan sistem politik dalam negeri ke dalam sistem politik transnasional, atau kedua, dengan mengatur persamaan-persamaan yang ada dalam sistem nasional ke dalam entitas politik transnasional (Bamyeh, 2000). Metode pertama menggunakan sistem politik lokal sebagai dasar integrasi, sedangkan yang kedua menggunakan standar global sebagai bentuk dari sistem politik.

Dampak positif dari globalisasi politik yaitu dengan adanya demokrasi, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara yang semakin meningkat.

Sementara, dampak negatif dari globalisasi politik antara lain:

- 1) Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat suatu negara bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya perubahan idealisme negara tersebut.
- 2) Globalisasi politik ini menjadikan negara mengalami pelemahan negara. Kelompok pendukung negara mulai melokal. Komunitas perdagangan menjadi mengecil dan digantikan oleh kepentingan lokal dan menjadi inisiatif warga negara.
- 3) Akibat globalisasi, ada beberapa masalah yang dulu dianggap lokal menjadi masalah global. Isu masalah ini sangat sensitif dan krusial, sehingga sering kali mengundang intervensi dari suatu negara ke negara lain.

### **Globalisasi Dalam Aspek Sosial**

Dalam wilayah sosial dan budaya, dampak dari era globalisasi menampakkan diri dalam perubahan-perubahan yang signifikan kehidupan sehari-hari di masyarakat, seperti misalnya: fenomena (a) gaya hidup atau *lifestyle* dan (b) masyarakat yang saling berjejaring atau *network society*.

Sebagaimana disebut di atas bahwa globalisasi sosial memunculkan fenomena empirik pada perubahan pola serta model gaya hidup dan jejaring sosial. Fenomena ini munculnya tidak hanya pada masyarakat perkotaan, yang selama ini dianggap sebagai masyarakat yang paling cepat berubah atau progresif. Melainkan juga globalisasi ini melanda pada masyarakat pedesaan. Hal ini terkait dengan kemajuan

teknologi dan informasi, utamanya telepon, jejaring internet, media massa, dan juga televisi. Dari fenomena empirik itu dapat kita lihat setidaknya ada dua hal yang berubah, yaitu perubahan pada tataran ide atau *mindset* dan perilaku dalam masyarakat.

Pada tata ide, masyarakat yang dulunya memiliki pandangan bahwa segala sesuatu yang dulunya sangat sukar diakses dan kalaupun dapat diakses maka membutuhkan waktu yang relatif lama, sementara saat ini semua seakan menjadi mudah dan cepat, lagi murah. Misal pada informasi atau berita. Dengan perubahan pemikiran itu, maka sebagian besar masyarakat kita memiliki pandangan bahwa masing-masing individu maupun kelompok sudah seharusnya memiliki telepon seluler. Era telepon seluler, dengan variasi teknologinya mulai dari telepon seluler biasa hingga varian *smartphone*, membuat masyarakat berubah pola hidupnya. Semua serba cepat, dan dengan demikian secara otomatis individu-individu maupun kelompok sosial tersebut memiliki jejaring yang lebih luas dengan pelbagai fitur dan fasilitasnya, yang mana hal ini tidak memedulikan dimana dia atau mereka berada. Ini merupakan contoh dari model *network society* di era globalisasi. Hal lain berkenaan dengan itu, adalah berubahnya gaya hidup.

Dengan perkembangan kecanggihan teknologi telepon seluler yang kini sangat tampak ditentang hampir semua orang kemanapun dia pergi, dapat dimaknai secara fungsional maupun simbolik. Secara fungsional telepon seluler merupakan kebutuhan interaksi sosial, namun ia sekaligus bermakna secara simbolis. Ketika telepon seluler menjadi simbol, atau perlambang akan sesuatu, maka ia masuk ke ranah gaya hidup atau *life style*. Jenis telepon seluler tertentu yang digunakan oleh sebagian masyarakat di sini dapat menjadi penanda kelas maupun status sosial individu maupun kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia juga melambangkan *zeitgeist* atau semangat jaman, atau semangat bahwa pengguna telepon seluler secara sosial maupun kultural merupakan bagian dari “dunia global” atau kebudayaan global itu sendiri.

### **Globalisasi Dalam Aspek Iptek**

Globalisasi iptek adalah sebuah istilah yang merujuk pada gejala sosial yang memiliki hubungan dengan peningkatan “keterkaitan” dan “ketergantungan” antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui informasi dan teknologi. Secara umum, globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) berdampak oleh perkembangan (a) teknologi informasi (relativitas ruang dan waktu) dan (b) teknologi digital. Mickletwaith

dan Wooldridge (2000) mengkaji masalah tiga mesin globalisasi (*three engines globalization*). Ketiga mesin tersebut adalah teknologi, modal, dan manajemen.

Ciri-ciri era globalisasi iptek, adalah sebagai berikut:

- 1) Semakin tingginya peradaban yang ditopang oleh keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Penyerbuan komunikasi dan informasi yang menembus batas-batas budaya.
- 3) Tingginya laju transformasi sosial.
- 4) Terjadinya perubahan gaya hidup (*lifestyle*).
- 5) Semakin tajamnya gap antara negara industri dengan negara berkembang.

Dampak positif dari globalisasi iptek, antara lain adalah:

- 1) Perubahan tata nilai dan sikap,
- 2) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan
- 3) Tingkat kehidupan yang lebih baik.

Sementara, dampak negatif dari globalisasi iptek, diantaranya:

- 1) Bergesernya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional,
- 2) Sikap individualistik,
- 3) Perubahan kebiasaan yang sebenarnya bertentangan dengan budaya, dan
- 4) Arus informasi besar-besaran dan tidak terkontrol.

Lebih lanjut, menurut Friedman (1999) faktor pendorong globalisasi iptek adalah sebagai berikut:

- 1) Secara potensial, teknologi komunikasi dapat menjangkau seluruh permukaan bumi hanya dalam tempo sekejap.
- 2) Jumlah pesan dan arus lalu lintas informasi telah berlipat ganda secara geometrik.
- 3) Kompleksitas teknologinya sendiri semakin canggih (*sophisticated*), baik piranti lunak maupun piranti kerasnya.

## **Globalisasi Dalam Aspek Masalah Lingkungan**



Perubahan iklim global (*global climate change*), umumnya berasal dari pemanasan global (*global warming*) yaitu adanya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Hal ini terjadi karena pada hampir setiap aspek kehidupan terdapat keadaan dan atau berbagai aktivitas yang bersifat tidak ramah terhadap lingkungan hidup bahkan terjadi berbagai kerusakan dan pencemaran lingkungan yang jika dibiarkan dapat mengancam keberlangsungan hidup. Ciri-ciri dari *global warming*, yaitu: iklim yang tidak stabil, peningkatan permukaan air laut, peningkatan suhu global, dan sebagainya.

Menurut Mike Hulme, seorang pakar iklim, perubahan iklim bukanlah sebuah masalah yang menunggu untuk dipecahkan. Perubahan iklim lebih merupakan soal fenomena lingkungan, budaya, dan politik, yang mendesak kita untuk menajamkan kembali corak berpikir tentang cara kita menjalankan kehidupan. Perubahan iklim adalah fenomena yang mungkin baru akan terjadi berpuluh tahun lagi, tetapi ia memaksa kita untuk memikirkannya sekarang juga (Satyasuryaman dan Patria, 2010:71). Perubahan iklim atau *global climate change* telah menjadi isu sentral sejak abad ke-21. Isu perubahan iklim ini muncul karena berbagai penyebab dan dampak dari gejala degradasi lingkungan di penjuru bumi yang kemudian menjadi persoalan cukup kompleks serta pelik terutama ketika dihadapkan dengan kehidupan masyarakat modern (Puntenney, 2009:311)

Permasalahan lingkungan global selanjutnya menginspirasi berbagai gerakan ramah lingkungan (*eco-environment*) yang kini tengah berkembang di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, globalisasi dan persoalan lingkungan mengerucut pada isu-isu (a) perubahan iklim global (*global climate change*) dan (b) *eco-environment* atau pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, implikasi logis dari persoalan yang melanda di berbagai belahan dunia tersebut kemudian membuat fenomena globalisasi menjadi penting karena memberikan kemudahan sarana dan informasi terkait dengan penelitian, pengendalian, dan pelestarian lingkungan. Sebagai contoh penggunaan energi ramah lingkungan atau energi hijau, yaitu energi yang dapat diperbaharui dan tidak mencemari lingkungan.

Lingkungan merupakan peninggalan dari generasi terdahulunya, yaitu sebagai '*common heritage of mankind*' dan permasalahan lingkungan telah menjadi masalah global karena tidak hanya berdampak pada suatu kawasan/negara, melainkan seluruh dunia. Permasalahan dan atau kerusakan lingkungan yang ada pada saat ini tidak mungkin hanya terselesaikan oleh suatu negara atau beberapa negara (Baslar 106 dalam *Global Environment Politic*).

Globalisasi lingkungan ialah bagaimana menemukan penanggulangan yang tepat bagi tiap-tiap permasalahan lingkungan, serta menjadikan sumber daya manusia dan kelembagaan yang ada berperan serta dalam menjaga dan menanggulangi dampak tersebut (Dahl, 1998). Globalisasi berdampak pada tersedianya informasi mengenai kondisi lingkungan (iklim, daratan, dan lautan) yang diperlukan oleh para pemangku kepentingan sebagai pemenuhan kebutuhan informasi untuk menganalisa dan mengelola lingkungan. Sedangkan pola hidup masyarakat dan lingkungan perlu dipandang sebagai satu kesatuan yang secara tidak langsung akan berdampak pada aspek ekonomi dan aspek sosial (*The International Jacques Maritain Institute International Seminar Of Globalization*, 1998).

### **Globalisasi Dalam Aspek Kebudayaan**

Selain terjadi pada ranah ekonomi, politik, dan iptek, proses globalisasi juga sangat jelas terjadi pada ranah kebudayaan. Jika kebudayaan diartikan sebagai pandangan hidup, nilai-nilai, serta norma-norma yang menjadi pembimbing warga suatu masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya, maka globalisasi pada ranah kebudayaan dapat berupa semakin dipengaruhinya pandangan hidup, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan masyarakat lokal oleh budaya global. Meskipun demikian, budaya-budaya lokal bukanlah entitas-entitas yang secara pasif menerima budaya global. Dengan berbagai cara dan siasat, budaya lokal secara aktif menyeleksi, memilih unsur-unsur budaya global dan kemudian menyesuakannya dengan kebutuhan masyarakat dan budaya setempat, sehingga muncul fenomena glokalisasi atau pelokalan budaya global, yakni perubahan-perubahan atau penafsiran ulang unsur-unsur budaya global oleh masyarakat lokal, agar unsur budaya global tersebut sesuai dengan kondisi dan situasi budaya dan masyarakat lokal.

Glokalisasi dapat terjadi pada pandangan hidup atau ideologi global, sebagaimana yang terjadi pada ide-ide mengenai demokrasi, kebebasan dan hak-hak asasi manusia yang tidak selalu diterima oleh masyarakat Indonesia sebagaimana adanya. Pandangan hidup atau ideologi tersebut ditafsir ulang, agar sesuai dengan situasi dan kondisi lokal, namun juga tidak menjadi sama sekali berbeda dengan yang aslinya. Glokalisasi juga dapat terjadi pada nilai-nilai, sebagaimana yang terjadi pada nilai-nilai materialisme dan konsumerisme. Materialisme dan konsumerisme sebagai seperangkat nilai-nilai tidak diterima begitu saja oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut ditafsir ulang dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia.

Glokalisasi gaya hidup terlihat dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup masyarakat global yang rasional tidak diambil-alih begitu saja, tetapi disesuaikan

dengan situasi dan kondisi lokal, sehingga semangat kekeluargaan dan gotong-rojong yang dianggap sebagai salah satu ciri masyarakat dan budaya Indonesia tidak sepenuhnya hilang dari tengah kehidupan masyarakat.

### ***Budaya Global***

Budaya global dapat diartikan sebagai seperangkat pandangan hidup, nilai-nilai serta norma-norma yang sudah diakui dan diterima oleh masyarakat global, masyarakat umum di dunia. Budaya global muncul sebagai hasil dari interaksi antarmasyarakat dan antarkebudayaan, melalui jaringan teknologi transportasi dan komunikasi yang terus-menerus mengalami penyempurnaan.

Budaya global menjadi pesaing budaya nasional dan budaya lokal, karena budaya ini tidak lebih sulit diakses daripada dua budaya ini. Melalui teknologi komunikasi yang semakin maju orang dapat mengakses budaya global dengan cepat, bahkan lebih cepat dan lebih mudah daripada mengakses budaya nasional dan budaya lokal.

Budaya global juga menjadi pesaing budaya nasional dan lokal karena seringkali dipandang lebih menarik daripada dua budaya ini, karena, pertama, budaya global dapat memberikan identitas sosial baru kepada penganutnya; sebuah identitas sosial yang melampaui batas identitas bangsa. Kedua, dengan identitas baru ini seseorang dapat membangun jejaring sosial baru yang lebih luas dengan mudah. Ketiga, jejaring sosial yang melampaui batas bangsa ini memberikan kebanggaan tersendiri, dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tidak dapat dipenuhi oleh budaya nasional dan budaya lokal.

Di sisi yang lain, budaya global juga dapat dipandang sebagai sumber pengetahuan untuk memperluas wawasan pandangan hidup dan sumber inspirasi untuk menghasilkan karya-karya budaya baru. Sumber budaya global—yang bagaikan samudra yang sangat luas dan dalam—merupakan sumber yang sangat kaya dan tidak akan pernah habis isinya. Dalam posisi ini budaya global tidak lagi menjadi pesaing budaya nasional dan budaya lokal, tetapi menjadi mitra dua budaya ini untuk memperluas wawasan pengetahuan, pandangan hidup, dan memperkaya gaya hidup.

Budaya global yang didukung oleh teknologi transportasi dan komunikasi yang kokoh dan luas harus selalu diperhitungkan dalam proses pembangunan kebudayaan, karena pengaruh budaya ini tidak mungkin ditolak. Di lain pihak, proses merasuknya

budaya ini dalam kehidupan bangsa juga tidak dibiarkan lepas tanpa kendali, karena dapat menimbulkan dampak negatif yang sulit diperbaiki. Pembangunan kebudayaan perlu memiliki strategi yang tepat untuk menyikapi budaya global yang dari satu sisi terlihat sebagai pesaing, sebagai ancaman, sedang dari sisi yang lain terlihat sebagai mitra dan sumber inspirasi pembangunan kebudayaan yang sangat luas dan bermanfaat.

Douglas Kellner dalam *“Theorizing Globalization”* (*Sociological Theory*, November 2002:287) mengatakan bahwa globalisasi pada dasarnya bermula dari revolusi teknologi-informasi dan komunikasi (televisi, kemutahiran iklan, internet, maskapai, dan sebagainya) yang terus terjadi dari waktu ke waktu dan hal ini tentu saja berdampak pada perubahan dalam masyarakat di mana saja. Berikut merupakan contoh konkret dari persoalan global culture ini:

1. Dari yang awalnya serba terbatas dalam hal akses, menjadi “masyarakat berjejaring” (*network society*) yang terhubung satu sama lain di dunia ini dengan mudahnya.
2. Logika masyarakat yang awalnya sederhana kemudian banyak terpengaruh oleh logika kapitalisme global, sehingga mengubah orientasi nilai-nilai kulturalnya.
3. Nilai-nilai kultural yang lahir dan beralih seperti pada persoalan selera (pilihan-pilihan konsumsi pada produk-produk bercitra global) dan bahasa (dominasi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari).
4. Peralihan nilai-nilai tersebut kemudian berdampak pada lahirnya budaya homogen atau budaya satu warna, di mana masyarakat mempunyai selera makanan (*McDonaldization*, kopi *Starbuck*), tontonan hiburan (*MTV culture*), dan ukuran-ukuran dalam hidup (kecantikan, kesehatan, kesejahteraan, dan sebagainya) yang relatif seragam.

Pembahasan mengenai wilayah-wilayah sentral yang terimbas dampak globalisasi di atas, seperti ekonomi, politik, sosial, masalah lingkungan, hingga ranah teknologi informasi, sebenarnya mengarah pada satu bentuk atau corak baru dalam kebudayaan global. Budaya global hadir di tengah-tengah masyarakat kita sebagai satu muara dari berbagai isu yang muncul dalam berbagai ranah globalisasi tersebut. Misalnya saja, munculnya distro-distro atau gerai kaus dengan desain seperti layaknya produk-produk dari merek-merek ternama sebagai ajang perlawanan terhadap dominasi tatanan ekonomi dari produk korporasi besar, seperti *Nike* (Amerika), *Adidas* (Jerman), *Reebok* (Inggris), atau yang lain. Sikap atau perlawanan semacam ini

merupakan salah satu imbas dari apa yang dinamakan budaya global tadi, yang sifatnya lebih lokal, baik itu cakupan pasar maupun besaran produksinya.

Dari contoh tersebut kemudian wacana budaya global ternyata dapat juga menyentuh pada tataran identitas, sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa identitas masyarakat telah melampaui identifikasi berdasarkan bangsa atau negaranya. Di sini definisi identitas secara sederhana dapat dimengerti sebagai suatu yang mencirikan individu maupun kelompok yang tampak maupun tidak untuk membedakan dirinya dengan yang lain. Dalam konteks ini, budaya global menyerang pada area “identitas kebudayaan”, di mana terjadi kontestasi atau tarik-menarik antar beberapa kutub (kekuatan) kebudayaan (seperti misalnya budaya lokal dengan budaya global) yang di satu sisi menghendaki corak homogen, sementara di sisi lain ingin melahirkan perlawanan-perlawanan terhadap hal-hal yang dianggap mapan, seperti pada contoh munculnya kaus-kaus distro yang diproduksi secara terbatas di atas. Hal inilah yang lantas melahirkan diskursus tentang glokalisasi kebudayaan.

Meskipun demikian, masing-masing entitas budaya sebagai bagian dari fenomena kebudayaan mampu memunculkan coraknya sendiri-sendiri dan memiliki daya tahan masing-masing agar tetap hidup. Sehubungan dengan itu, maka dalam persebaran unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya budaya global muncullah satu bentuk budaya baru, yakni budaya campuran atau *hybrid culture*. Percampuran berbagai atau beberapa unsur budaya di sini akan melahirkan wajah-wajah atau entitas-entitas baru dalam suatu kebudayaan.

### ***Etika Global***

Globalisasi kebudayaan telah melahirkan sejumlah etika pergaulan antarbangsa yang disepakati bersama. Etika pergaulan yang mengikat dan mengatur hubungan antarbangsa ini merupakan etika global, yang meskipun tidak bersifat universal, namun selalu menjadi kerangka acuan bersama dalam pergaulan antarbangsa. Etika global ini berkenaan antara lain dengan kegiatan ekonomi, politik, kelestarian lingkungan, kebudayaan dan kemanusiaan.

Etika global yang berkenaan dengan kebudayaan, misalnya menetapkan komitmen pada budaya “*non-violence and respect for life*”; budaya “*solidarity and a just economic order*”; budaya “*tolerance and a life of truthfulness*”, dan budaya “*equal rights and partnership between men and women*”. Selain itu, masih ada lagi sejumlah etika global yang lain, yang berkenaan misalnya dengan penelitian antarbudaya dan antar-agama, pendidikan antarbudaya dan antaragama, dan sebagainya.

Seiring dengan proses globalisasi yang semakin menguat, etika global sebagai kerangka acuan bertindak dan mengambil kebijakan dalam pergaulan internasional semakin terasa kuat pengaruhnya. Etika global menjadi salah satu unsur budaya asing yang tidak dapat diabaikan dalam perumusan rencana pembangunan kebudayaan yang berskala nasional. Etika global perlu dijadikan salah satu acuan penyusunan rencana tersebut, agar pembangunan kebudayaan dapat berjalan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi bangsa Indonesia, tanpa harus berlawanan dengan perangkat etika yang telah disepakati oleh masyarakat global. *The Principles of Global Ethics*:<sup>4</sup>

1. *Commitment to a Culture of Non-violence and Respect for Life*
2. *Commitment to a Culture of Solidarity and a Just Economic Order*
3. *Commitment to a Culture of Tolerance and a Life of Truthfulness*
4. *Commitment to a Culture of Equal Rights and Partnership Between Men and Women*

### **Globalisasi dan Dinamika Kebudayaan Indonesia**

Kebudayaan di Indonesia merupakan entitas yang terus menerus dalam proses perubahan, yang bervariasi dalam kecepatannya menurut waktu dan tempatnya. Dinamika kebudayaan di Indonesia tidak pernah sama antara daerah satu dengan daerah yang lain, antara kurun waktu yang satu dengan kurun waktu yang lain. Proses pembentukan dan perubahan terus berlangsung karena adanya (a) dinamika internal, sebagai hasil dari interaksi antarunsur kebudayaan dan antara unsur-unsur kebudayaan tersebut dengan lingkungan alam dan (b) adanya pengaruh-pengaruh eksternal yang terjadi karena semakin meningkatnya kemajuan sistem komunikasi dan transportasi lokal, regional, nasional maupun global.

Interaksi antarunsur budaya tertentu, seperti sistem kepercayaan dan agama dengan sistem politik, telah menimbulkan perubahan-perubahan, persaingan antarkelompok, dan konflik-konflik ideologis, yang dapat membawa masyarakat pada konflik fisik yang lebih serius, yang dapat menimbulkan dampak-dampak negatif tertentu dalam masyarakat dan kebudayaan.

Interaksi antara unsur kesenian dan unsur ekonomi telah memunculkan bentuk-bentuk kesenian baru yang mendorong terjadinya perubahan ekonomi di kalangan pelaku dan kelompok-kelompok kesenian, dan mempercepat proses perubahan

---

<sup>4</sup> *Declaration toward a Global Ethic*, Parliament of the World's Religions, 4 September 1993, Chicago, U.S.A.

ekonomi di kalangan lapisan dan golongan sosial tertentu, yang kemudian mendorong terjadinya perubahan pada bidang-bidang kehidupan yang lebih luas.

Interaksi antara unsur pendidikan dengan unsur komunikasi telah memungkinkan terjadinya berbagai perubahan dalam sistem pendidikan dan sistem komunikasi itu sendiri, menuju ke arah yang lebih baik. Dengan memanfaatkan berbagai teknologi dan strategi komunikasi yang baru sistem pendidikan di berbagai jenjang telah mengalami peningkatan dalam kualitasnya, yang kemudian mendorong timbulnya sistem komunikasi yang lebih baik dalam masyarakat.

Interaksi antara manusia Indonesia dengan lingkungannya melalui perangkat budayanya telah mendorong terjadinya perubahan-perubahan yang penting. Berbagai bencana telah mengubah secara fundamental pola kehidupan dan budaya masyarakat korban bencana tersebut, lantaran mereka harus berpindah tempat tinggal dan berganti mata-pencaharian.

Perubahan iklim juga telah mendorong sebagian masyarakat Indonesia untuk menyesuaikan pola kehidupan mereka dengan perubahan-perubahan iklim yang terjadi. Di antaranya adalah dengan mengganti matapencaharian, atau mengubah pola kegiatan ekonomi yang selama ini diikuti agar dapat tetap bertahan hidup sebagaimana yang terlihat dalam pola bertani.

Masuknya unsur-unsur budaya asing, baik itu berupa ideologi baru, gaya hidup baru, teknologi baru, telah memicu terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sebagian perubahan ini telah menimbulkan (a) dampak-dampak sosial-budaya yang negatif, sebagian lagi telah menimbulkan (b) dampak-dampak sosial-budaya yang positif.

Ideologi-ideologi baru, baik yang liberal maupun konservatif, telah membuat perbedaan gaya hidup masyarakat semakin bervariasi dengan perbedaan-perbedaan yang semakin mencolok, bahkan terlihat sangat berlawanan. Pada sementara kalangan masyarakat, perbedaan ini telah menimbulkan kecemburuan sosial, yang dapat menjadi lahan subur bagi munculnya konflik antargolongan atau antarkelompok.

Berbagai jenis teknologi baru, yang tidak selalu dapat diakses oleh setiap individu, juga telah menimbulkan kesenjangan-kesenjangan baru, yang menguatkan perbedaan-perbedaan ekonomi, sosial, dan budaya di antara kelompok-kelompok, lapisan, dan golongan sosial yang ada. Kesenjangan gaya hidup yang semakin lebar ini akan menjadi kondisi yang memperkuat persaingan dan konflik antarwarga masyarakat.



Di samping terjadinya perubahan-perubahan yang menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, perubahan-perubahan yang positif juga terjadi. Berbagai jenis teknologi transportasi dan komunikasi yang baru telah membuat interaksi sosial di antara warga masyarakat meningkat dan mendorong terjadinya integrasi sosial yang lebih kuat.

Teknologi baru juga telah mendorong munculnya kreasi-kreasi baru di berbagai bidang kehidupan. Dengan hadirnya alat-alat musik modern, muncul kreasi-kreasi musik Jawa baru dengan basis musik tradisional, yang melahirkan musik-musik “campuran”, musik “*hybrid*”, yang sangat populer. Pertunjukan seni tradisional juga menjadi terlihat lebih menarik dengan bantuan teknologi pencahayaan yang modern.

## 2.3.

### PERMASALAHAN DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN 2010-2014

Persoalan kebudayaan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan. Kebudayaan terkait dengan persoalan karakter dan mental bangsa yang menentukan keberhasilan pembangunan di Indonesia. Apabila mental dan karakter bangsa yang cenderung destruktif dan koruptif tentunya tujuan pembangunan akan sulit terlaksana, begitu pula sebaliknya. Di sisi lain pembangunan multisektor lainnya juga membutuhkan peranan kebudayaan untuk mendukung suksesnya program-program yang akan dijalankan. Seringkali timbul permasalahan, ketidakberhasilan sasaran program yang dijalankan di daerah disebabkan oleh kurangnya dukungan dari faktor budaya masyarakat tertentu. Untuk itu, pembahasan tentang permasalahan dan tantangan pembangunan kebudayaan diperlukan untuk mempermudah penanganan selanjutnya.

#### 2.3.1. PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN

Menurut Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya disebutkan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Walaupun sudah banyak



badan badan yang mengurus cagar budaya seperti yang sudah dijelaskan di bagian kondisi internal namun masih banyak permasalahan dan tantangan yang ditemukan. Selain cagar budaya bidang permuseuman di Indonesia juga memiliki permasalahan dan tantangan yang harus diselesaikan, antara lain:

#### **Permasalahan dan Tantangan:**

1. Kebijakan dalam pelestarian cagar budaya masih terbatas dan belum mencakup semua aspek yang menjadi turunan peraturan perundang-undangan (UU.11/ 2010 tentang Cagar Budaya), serta kebutuhan dan kondisi di lapangan.
2. Masih rendahnya penegakan hukum di bidang perlindungan cagar budaya
3. Masih rendahnya usaha pendokumentasian cagar budaya
4. Kurangnya SDM untuk dokumentasi cagar budaya
5. Masih lemahnya sistem registrasi cagar budaya
6. Masih terbatasnya kondisi Museum, serta kualitas pengelolaan dan penyajian benda koleksi/ interpretasi koleksi museum di Indonesia untuk memiliki kualitas dan skala pelayanan internasional.
7. Masih terbatasnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap Museum dan koleksinya.
8. Masih terbatasnya pemanfaatan museum sebagai sarana pendidikan, rekreasi dan pengembangan kebudayaan dalam arti luas.
9. Masih terbatasnya kualitas SDM dalam pengelolaan permuseuman baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.

#### **2.3.2. PEMBINAAN KESENIAN DAN PERFILMAN**

Pembinaan kesenian dan perfilman indonesia saat ini memang sangat dibutuhkan. Di Indonesia juga sudah banyak komunitas-komunitas seni dan komponen perfilman yang muncul. Komponen pengembangan perfilman mencakup didalamnya : aspek produksi, aspek distribusi, aspek promosi dan apresiasi, serta SDM dan kelembagaan bidang perfilman. Meskipun demikian masih banyak permasalahan dan tantangan

yang muncul ketika membicarakan tentang kesenian dan perfilman antara lain sebagai berikut;

**Permasalahan dan Tantangan:**

- 1) Arus globalisasi dan menguatnya pengaruh budaya pop luar negeri terhadap apresiasi masyarakat terhadap kesenian.
- 2) Masih terbatasnya data base kesenian tradisional
- 3) Masih terbatasnya pelindungan terhadap kesenian tradisional
- 4) Masih terbatasnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional maupun kesenian Indonesia pada umumnya
- 5) Masih terbatasnya ruang-ruang publik dan inkubator pengembangan kesenian di daerah untuk mendorong perkembangan dan apresiasi kesenian tradisional/ lokal di daerah.
- 6) Masih terbatasnya produksi film yang mengangkat tema pendidikan, pembangunan karakter bangsa dan penguatan ketahanan budaya/ kearifan lokal sebagai kekuatan bangsa Indonesia.
- 7) Masih rendahnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap film-film yang bertema pendidikan dan film lokal.
- 8) Masih terbatasnya ide dan scenario untuk pembuatan film yang bertemakan pendidikan, pembangunan karakter bangsa dan penguatan ketahanan budaya/ kearifan lokal sebagai kekuatan bangsa Indonesia.
- 9) Masih terbatasnya akses masyarakat terhadap film sebagai media hiburan dan pendidikan
- 10) Masih terbatasnya ruang pertunjukan film secara nasional, khususnya di daerah.
- 11) Eksistensi komunitas film dan perannya dalam pengembangan perfilman nasional.
- 12) Terbatasnya SDM dan institusi pendidikan di bidang perfilman
- 13) Terbatasnya database perfilman dan tata kelola arsip film

### **2.3.3. PEMBINAAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI**

Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 mencatat di Indonesia terdapat kurang lebih 1128 suku bangsa tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda. Di Indonesia juga terdapat 245 aliran kepercayaan yang terdaftar, sementara keseluruhan penghayat mencapai 400 ribu jiwa lebih, menjadikan bangsa Indonesia kaya akan keragaman budaya.

Kekayaan ragam budaya Indonesia tidak dibarengi dengan toleransi antar umat beragama. Sampai saat ini konflik yang berlatarkan SARA masih muncul di Indonesia dan cenderung meningkat. Untuk itu pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merencanakan pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan YME dan pembinaan tradisi. Namun masih ada beberapa permasalahan dan tantangan yang dihadapi antara lain;

#### **Permasalahan dan Tantangan:**

- 1) Masih rendahnya kesadaran dan toleransi akan keberagaman budaya dan kepercayaan
- 2) Masih tingginya konflik kekerasan di masyarakat terkait dengan SARA
- 3) Lunturnya pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal
- 4) Menurunnya solidaritas, sportivitas, dan kegotongroyongan di kalangan masyarakat
- 5) Masih terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai pengetahuan tradisional dan folklor
- 6) Masih terbatasnya penggalian dan kajian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal
- 7) Belum optimalnya peran lembaga kepercayaan di dalam masyarakat dalam penguatan ketahanan budaya lokal.

#### **2.3.4. PEMBINAAN SEJARAH DAN NILAI BUDAYA**

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Sedangkan sejarah merupakan sesuatu yang terjadi di masa lampau. Sejarah dapat memberikan gambaran dan menjadi pedoman bagi suatu bangsa untuk melangkah dari kehidupan masa kini ke masa yang akan datang. Untuk itu pembinaan sejarah dan nilai budaya sangat penting. Di Indonesia sendiri terdapat badan yang menangani pembinaan sejarah yang telah tersebar di 11 provinsi. Sedangkan pada tahun 2010 Pembangunan Nilai Budaya Bangsa telah menerbitkan “7 pokok Pembangunan Karakter Bangsa”. Meskipun demikian, masih banyak permasalahan dan tantangan yang harus di hadapi antara lain;

##### **Permasalahan dan Tantangan:**

- 1) Kecenderungan krisis jati diri (identitas) nasional
- 2) Menurunnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur Pancasila
- 3) Merosotnya keadaban dan krisis sosial (meningkatnya kekerasan, KKN, diskriminatif, vandalistik, mentalitas instan, manipulatif, primordialistik, konsumtif)
- 4) Rendahnya toleransi antarumat beragama dan berkepercayaan
- 5) Rendahnya kesadaran akan keberagaman budaya
- 6) Lunturnya pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan penghormatan terhadap tradisi lokal
- 7) Rendahnya daya juang dan etos kerja
- 8) Masih terbatasnya informasi dan publikasi terhadap nilai-nilai kesejarahan di berbagai daerah, dan pemanfaatannya dalam pengembangan ketahanan budaya dan pembangunan jatidiri dan karakter bangsa

- 9) Masih terbatasnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya nasional
- 10) Masih terbatasnya media dan ruang apresiasi dalam mendukung peningkatan apresiasi nilai-nilai sejarah dan budaya nasional
- 11) Arus globalisasi dan menguatnya dominasi nilai-nilai global/ universal yang dapat melunturkan nilai-nilai kearifan lokal dan kohesi masyarakat.

### **2.3.5. INTERNALISASI NILAI DAN DIPLOMASI BUDAYA**

Internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan. Sedangkan diplomasi budaya dari uraian kondisi internal diatas dapat di simpulkan bahwa diplomasi budaya adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.

#### **Permasalahan dan Tantangan:**

- 1) Rendahnya pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Rendahnya pemanfaatan nilai-nilai budaya dalam penciptaan karya budaya baru
- 3) Rendahnya pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Rendahnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembangunan jati diri dan karakter bangsa
- 5) Rendahnya kuantitas dan kualitas diplomasi dan hubungan kerjasama di bidang kebudayaan
- 6) Masih terbatasnya representasi budaya Indonesia di luar negeri
- 7) Masih terbatasnya apresiasi terhadap kekayaan warisan budaya Indonesia dan para pelaku seni budaya
- 8) Masih terbatasnya pengakuan warisan budaya Indonesia baik di tingkat nasional dan/atau di tingkat dunia
- 9) Masih terbatasnya SDM Kebudayaan di bidang diplomasi budaya

- 10) Masih terbatasnya kerjasama dengan para pelaku seni budaya dalam rangka mempromosikan kebudayaan Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri
- 11) Masih terbatasnya kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam pengembangan kebudayaan Indonesia